



**JURNAL**

**PENGGUNAAN KARTU KATA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN  
MEMBACA PERMULAAN PADA MURID TUNAGRAHITA  
KELAS III DI SLB NEGERI 1 MAKASSAR**

**NUR JUNITA WAHAB  
1645040003**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2021**

**PENGUNAAN KARTU KATA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN  
MEMBACA PERMULAAN PADA MURID TUNAGRAHITA  
KELAS III DI SLB NEGERI 1 MAKASSAR**

**Penulis** : Nur Junita Wahab  
**Pembimbing I** : Drs. Mufa'adi, M.Si  
**Pembimbing II** : Dr. Triyanto Pristiwaluyo, M.Pd  
Email Penulis : [Nitawahab06@gmail.com](mailto:Nitawahab06@gmail.com)

**ABSTARK**

Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan hasil belajar murid tunagrahita pada pelajaran Membaca khususnya meningkatkan membaca permulaan di SLB Negeri 1 Makassar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah Penggunaan Kartu kata Bergambar Untuk Meningkatkan Membaca Permulaan pada murid tunagrahita kelas III di SLB Negeri 1 Makassar sebelum diberikan perlakuan, (2) bagaimanakah penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan membaca permulaan selama diberikan perlakuan, (3) bagaimanakah penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan membaca permulaan setelah diberikan perlakuan, (4) bagaimanakah peningkatan penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan membaca permulaan berdasarkan hasil analisis antar kondisi sebelum ke selama diberikan perlakuan dan dari kondisi selama diberikan perlakuan ke setelah diberikan perlakuan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan membaca permulaan pada murid tunagrahita kelas III di SLB Negeri 1 Makassar sebelum diberikan perlakuan, (2) penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan membaca permulaan selama diberikan perlakuan, (3) penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan membaca permulaan setelah diberikan perlakuan, (4) peningkatan penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan membaca permulaan berdasarkan hasil analisis antar kondisi sebelum ke selama diberikan perlakuan dan dari kondisi selama diberikan perlakuan ke setelah diberikan perlakuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang murid tunagrahita kelas III berinisial SR. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu *Single Subject Research* (SSR) dengan disain A-B-A. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: (1) penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan membaca permulaan subjek SR sebelum diberikan perlakuan sangat rendah berdasarkan pada kondisi *baseline 1* (A1), (2) penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan subjek SR selama diberikan perlakuan meningkat ke kategori sangat tinggi dilihat dari analisis dalam kondisi Intervensi (B), (3) penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan membaca permulaan subjek SR setelah diberikan perlakuan meningkat ke kategori tinggi dilihat dari kondisi *baseline 2* (A2), (4) peningkatan penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan membaca permulaan subjek SR berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan perlakuan kemampuan murid sangat rendah, meningkat ke kategori sangat tinggi selama diberikan perlakuan, dan dari kategori sangat tinggi pada kondisi selama diberikan perlakuan menurun ke kategori tinggi setelah diberikan perlakuan, akan tetapi nilai yang diperoleh subjek SR lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Dengan demikian penggunaan kartu kata bergambar murid setelah diberikan perlakuan tetap dikatakan meningkat, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari pemberian intervensi.

**Kata kunci:** Kartu Kata Bergambar, Membaca Permulaan, Tunagrahita

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu jalan untuk mengembangkan sumber daya manusia, karena tanpa pendidikan manusia tidak bisa memiliki dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Selain itu, pendidikan usaha menciptakan manusia yang bertaqwa, berilmu sehingga dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Pelayanan pendidikan diberikan kepada semua anak tanpa memandang anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, pelayanan pendidikan tidak membedakan fisik, emosi, sosial dan intelektual. Berkenaan dengan itu, anak berkebutuhan khusus juga memiliki potensi dan kemampuan yang masih bisa dikembangkan karena pada umumnya anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta kebutuhan yang bervariasi, sehingga tidak usah disamakan dengan anak normal lainnya dalam pemberian pelayanan.

Upaya mencerdaskan bangsa sebagaimana diamanatkan oleh pembukaan Undang- Undang Dasar 1945 yang terkait dalam empat alinea, yang bunyinya yaitu: alinea satu; bahwa sesungguhnya kemerdekaan adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan. Alinea dua; dan

perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia kedepan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Alinea tiga; atas berkat rahmat yang maha kuasa dan dengan didorong oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaanya. Alinea empat; kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social. Maka disusunlah kemerdekaan bangsa Indonesia kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam satu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam satu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradap, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.

Adapun kesimpulan pengertian dari tunagrahita dan

kemampuan membaca permulaan yaitu; Tunagrahita adalah anak yang memiliki gangguan mental intelektual. Anak tunagrahita cenderung memiliki intelegensi di bawa rata-rata normal. Disertai dengan ketidakmampuan dalam perilaku adaptif yang muncul dalam masa perkembangannya. Perilaku adaptif diartikan sebagai kemampuan seseorang memikul tanggung jawab sosial menurut ukuran normal sosial tertentu. Dan Kemampuan membaca permulaan mengacu pada kecakapan (*ability*) yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, yaitu anak hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi anak bagi proses pendidikan awal. Anak belajar untuk memperoleh kemampuan dan mengenai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu memiliki pedoman pembelajaran membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Tanggal 08 Agustus 2019 di lakukan asesmen awal terhadap anak untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan lebih memastikan kesulitan yang di alami anak dalam membaca huruf. Asesmen awal ini dilakukan dengan memberikan tes mengenal huruf ABJAD, dan Suku Kata untuk mengetahui kemampuan

anak mengenai huruf A-Z, tampak bahwa anak ini hanya mengenal beberapa huruf.

Berdasarkan fenomena diatas maka, penulis terdorong untuk melakukan penelitian, dan untuk itu tertarik memilih judul Penggunaan Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita Kelas III di SLB NEGERI 1 MAKASSAR”.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui. “ Penggunaan kartu kata bergambar Untuk Meningkatkan Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita Kelas III di SLB NEGERI 1 MAKASSAR.”

## **II. KAJIAN TEORI**

### **1. Pengertian Membaca Permulaan**

Pembelajaran membaca permulaan merupakan pengajaran yang menekankan pada pengenalan simbol-simbol Bahasa (huruf) yaitu pengenalan kata. Membaca permulaan merupakan tindakan proses pembelajaran membaca untuk menguasai system tulisan sebagai representasi visual Bahasa. Adapun pengertian membaca permulaan menurut para ahli yaitu :

- 1) Menurut Mulyono (1999:20) “ membaca permulaan merupakan

aktifitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktifitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.

- 2) Menurut Rahim (2008:2) “membaca permulaan adalah suatu yang rumit, yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berfikir, psiko linguistic, dan metkognitif”. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kemampuan Membaca Permulaan adalah aktifitas yang melibatkan aktifitas visual dengan mengfungsikan mata untuk bergerak lincah untuk melihat huruf-huruf yang jelas dan melibatkan aktifitas mental dengan menggunakan penalaran yang baik sehingga mampu memahami bacaan.

## **2. Pengertian kartu kata bergambar**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2015), kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang. Sedangkan kata adalah sebuah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Gambar merupakan media yang paling umum dipakai. Gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana.

Menurut Doman (2015:112), menyatakan bahwa media kartu kata bergambar adalah kartu belajar yang efektif untuk mengingat dan menghafal lebih cepat karena pada dasarnya untuk membantu anak belajar mengingat dan menghafal. Karena tujuan ini melatih kemampuan kognitif untuk mengingat gambar dan kata, sehingga kemampuan berbahasa dapat ditingkatkan sejak usia dini. Adapun ukuran kartu kata bergambar yang dipake untuk anak 22 x 35cm yang di sesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi.

## **3. Pengertian Tunagrahita**

Tunagrahita adalah anak yang memiliki gangguan mental intelektual. Anak tunagrahita cenderung memiliki intelegensi di bawa rata-rata normal. Disertai dengan ketidakmampuan dalam perilaku adaptif yang muncul dalam masa perkembangannya. Perilaku adaptif diartikan sebagai

kemampuan seseorang memikul tanggung jawab sosial menurut ukuran normal sosial tertentu. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit, dan berbelit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih seperti dalam seperti : mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan symbol-simbol, berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis. Dan juga mereka kurang/ terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kategori anak Imbesil merupakan anak tunagrahita yang tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara social, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya dan lain-lain. Tapi mereka masih dapat dididik, mengurus diri seperti mandi dan berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan sebagainya. Dengan kata lain anak imbesil lebih ditekankan pada kemampuan yang berasal dari dirinya sendiri, yakni berupa latihan keterampilan dengan aktivitas sehari-hari. Merujuk dari pengertian diatas bahwa anak Imbesil adalah golongan anak yang memiliki IQ berkisar 25-50 masih mempunyai potensi yang dapat

dikembangkan baik dibidang akademik maupun non-akademik, namun dalam pendidikannya perlu bimbingan dan layanan khusus.

### **Klarifikasih Anak Tunagrahita**

Banyak pengarang dan para ahli mengklarifikasikan anak tuangrahita berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu dan pandangan masing-masing.

a. Menurut AAMD dan PP No 72 Tahun 1991

1) Tunagrahita ringan

Mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian social dan bekerja.

2) Tunagrahita sedang

Mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka dapat berlajar keterampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai sutau tingkat “tanggung jawab social”, dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan hambatan.

3) Tunagrahita berat dan sangat berat

Anak yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melalukan sosialisasi dan bekerja.

## **Karakteristik dan Permasalahannya Anak Tunagrahita**

Pembuatan program dalam melaksanakan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita seyogianya para guru/pendidik mengenali karakteristik dan permasalahan anak tunagrahita sebagaimana telah dikemukakan dalam klarifikasi tersebut. Nur'aeni berpendapat bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah :

- 1)Perkembangan senantiasa tertinggal dibandingkan teman sebayanya.
- 2)Tidak mengubah cara hidupnya, ia cenderung rutin.
- 3)Perhatiannya tidak dapat bertahan lama, amat singkat.
- 4)Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi terbatas, umumnya anak gagap.
- 5)Sering tidak mampu menolong diri sendiri.
- 6)Motif belajarnya rendah sekali.
- 7)Irama perkembangannya tidak rapi, suatu saat meningkat tinggi, tapi saat yang lain menurun drastis.
- 8)Tidak peduli dengan lingkungan.

## **III. METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini Bertujuan untuk meneliti atau mengetahui penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan membaca permulaan pada murid tunagrahita di

SLB Negeri 1 Makassar sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan melalui penggunaan kartu kata bergambar. Sugiyono (2010: 17) pendekatan “kuantitatif pada dasarnya digunakan untuk memperoleh informasi mengenai semua persoalan kehidupan terjadi dalam hubungan sebab dan akibat”.

### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian SSR (Single Subject Research ). Penelitian ini menggunakan subjek tunggal, yang bertujuan untuk mengetahui penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan membaca permulaan pada murid tunagrahita di SLB Negeri 1 Makassar fase 1 (A1) dan fase baseline 2 (A2) melalui media big book.

### **3. Variable Penelitian**

Sunanto (2006: 12) mengemukakan “Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai suatu bentuk benda atau kejadian yang dapat diamati”. Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan membaca permulaan. Media kartu kata bergambar di gunakan sebagai perlakuan untuk meningkatkan membaca permulaan murid.

#### **4. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah konstelasi A-B-A yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perilaku yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi baseline sebelum dan sesudah intervensi.

#### **5. Defisini Operasional Variabel**

Definisi operasional adalah aspek penilaian yang memberikan informasi dan petunjuk tentang bagaimana mengukur variabel. Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksud untuk memberikan arah penelitian agar terhindar dari kesalahan persepsi dan pengukuran perubahan penelitian. Adapun definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan membaca permulaan adalah hasil pembelajaran membaca permulaan melalui penggunaan kartu kata bergambar yang melibatkan aktivitas visual dan mental murid yang diukur menggunakan tes perbuatan dan pengamatan.

#### **6. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah murid tunagrahita, kelas III di SLB Negeri 1 Makassar berinisial AP berusia 11 Tahun. Adapun

karakteristik anak mengalami masalah dalam membaca permulaan (suku kata). Seperti anak itu masih belum mengenal huruf sebagian karena murid kadang masih bingung membedakan huruf yang hampir mirip contohnya; b dan d m dan w, n dan u Dalam melakukan membaca anak itu mampu jika ada gambar akan tetapi apabila tidak ada gambar anak itu susah dan lupa menyebut gambar dengan hurufnya.

#### **7. Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, tes perbuatan, dan dokumentasi. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi tentang penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan membaca permulaan kelas III di SLB Negeri 1 Makassar dengan memberikan gambar.

##### **1). Observasi**

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku subjek sasaran.

##### **2). Tes perbuatan**

Tes yang digunakan adalah tes perbuatan yang diberikan kepada anak pada kondisi

baseline 1 (A1), intervensi, dan baseline 2 (A2).

### 3). Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, berbentuk tulisan, gambar, foto, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi ini dalam penelitian digunakan untuk memperoleh data visual berupa foto kegiatan pembelajaran (dokumentasi dalam penelitian ini merupakan data penunjang atau sekunder).

### 8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian subjek tunggal terfokus pada data individu. Analisis data dilakukan untuk melihat ada tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*). Dalam penelitian dengan subjek tunggal disamping berdasarkan analisis statistik juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan.

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

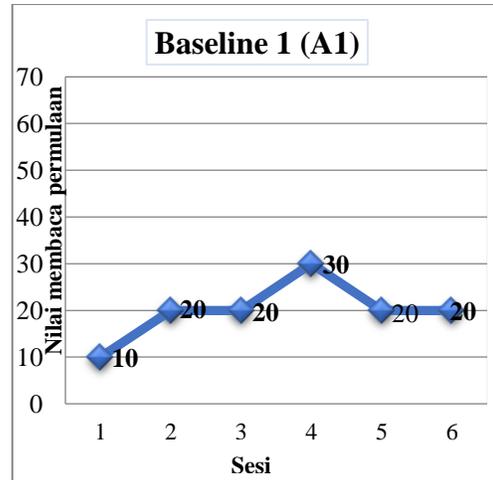
Adapun data kemampuan operasi penjumlahan pada subjek SR pada kondisi *baseline 1 (A1)*, Intervensi

(B), Baseline 2 (A2) adalah sebagai berikut:

#### 1. Baseline 1 (A1)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	10	1	10
2	10	2	20
3	10	2	20
4	10	3	30
5	10	2	20
6	10	2	20

Tabel 4.1 Data hasil *Baseline 1 (A1)* meningkatkan membaca permulaan

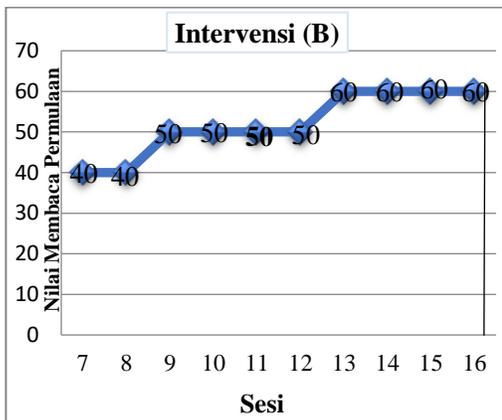


Grafik 4.1 meningkatkan membaca permulaan pada murid Tunagrahita Kelas III Pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

## 2. Intervensi

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<b>Intervensi (B)</b>			
7	10	4	40
8	10	4	40
9	10	5	50
10	10	5	50
11	10	5	50
12	10	5	50
13	10	6	60
14	10	6	60
15	10	6	60
16	10	6	60

**Tabel 4.9** Data hasil Intervensi (B) meningkatkan membaca permulaan

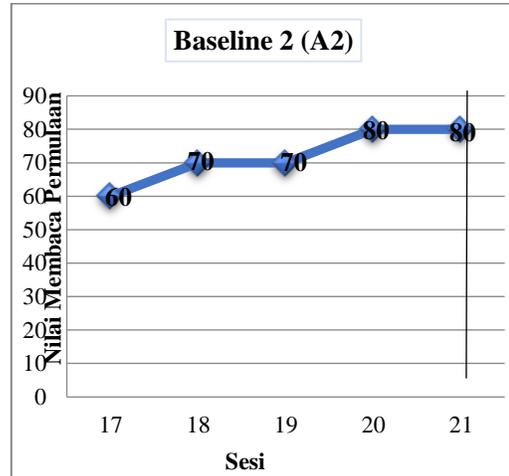


**Grafik 4.4** meningkatkan membaca permulaan Murid Tunagrahita Kelas III pada Kondisi Intervensi (B)

### 3. Baseline 2 (A2)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<b>Baseline 2 (A2)</b>			
17	10	6	60
18	10	7	70
19	10	7	70
20	10	8	80
21	10	8	80

**Tabel 4.17** Data hasil *Baseline 2*(A2) Meningkatkan Membaca Permulaan



**Grafik 4.7** penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan membaca permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas III pada Kondisi *Baseline 2* (A2)

## B. PEMBAHASAN

Membaca permulaan merupakan bagian yang semestinya sudah dikuasai oleh setiap murid kelas III. Namun berdasarkan asesmen awal yang dilakukan masih ditemukan murid kelas III di SLB Negeri 1 Makassar yang mengalami hambatan dalam pembelajaran akademik, khususnya pada membaca permulaan maksimal 10. Guru berusaha memahami dengan menggunakan media pembelajaran yaitu menggunakan kartu kata bergambar. Kondisi inilah yang ditemukan di Lapangan sehingga Peneliti mengambil permasalahan ini. Penelitian ini menggunakan kartu kata bergambar sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan membaca permulaan murid tunagrahita, karena murid tunagrahita lebih tertarik dengan media visual yang memiliki warna yang menarik bagi murid.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB Negeri 1 Makassar, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada membaca permulaan murid setelah penggunaan kartu kata bergambar. Hal ini sejalan dengan pendapat Heruman (Sekarani dan Hastuti, 2015: 321) yang mengemukakan bahwa “penanaman konsep dasar diberikan melalui media atau alat peraga supaya dapat digunakan untuk membantu kemampuan pola pikir siswa.” Pendapat itu juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Menurut Glann Doman (2018), menyatakan bahwa media kartu kata bergambar adalah kartu belajar yang efektif untuk mengingat dan menghafal lebih cepat karena pada dasarnya untuk membantu anak belajar mengingat dan menghafal. Karena tujuan ini melatih kemampuan kognitif untuk mengingat gambar dan kata, sehingga kemampuan berbahasa dapat ditingkatkan sejak usia dini.

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan dengan jumlah pertemuan dua puluh satu kali pertemuan atau dua puluh satu sesi yang dibagi ke dalam tiga kondisi yakni enam sesi untuk kondisi *Baseline 1* (A1), sepuluh sesi untuk kondisi Intervensi (B), dan lima sesi untuk kondisi *Baseline 2* (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian Intervensi (B) dapat meningkatkan membaca permulaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada membaca permulaan sebelum dan setelah pemberian perlakuan, dilihat dari *Baseline 1* (A1) terdiri dari enam sesi, disebabkan data yang diperoleh data bervariasi dengan kecenderungan arah meningkat, sehingga pemberian tes peneliti hentikan pada sesi keenam, karena peneliti berkeyakinan bahwa dengan kestabilan data Subjek SR tersebut menunjukkan bahwa Intervensi sudah layak dilakukan

pada fase berikutnya (B). Sesi pertama sampai sesi keenam memiliki nilai yang rendah dan sama. Hal ini disebabkan oleh karena subjek SR mengerjakan soal-soal dalam bentuk menyebutkan gambar tersebut tanpa media pembelajaran, yang mengakibatkan nilai yang diperoleh murid sangat rendah, karena peranan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat menentukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Miftah (2013: 100) yang mengemukakan bahwa “Peranan media dalam kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang sangat menentukan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran”. Tidak hanya itu, media pembelajaran sangat penting bagi murid karena dapat memberikan kejelasan mengenai materi pembelajaran khususnya bagi murid tunagrahita yang sukar berpikir abstrak. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran murid tunagrahita membutuhkan penanganan yang khusus, salah satunya yaitu penggunaan media pembelajaran.

Pada kondisi Intervensi (B) Peneliti memberikan perlakuan dengan sepuluh sesi, penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan membaca permulaan subjek SR pada kondisi Intervensi (B) dari sesi ketujuh sampai sesi keenam belas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena diberikan kartu kata bergambar, sehingga membaca permulaan subjek SR mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan *baseline A1* (sebelum diberikan perlakuan). Nilai yang diperoleh subjek SR mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari pemberian kartu kata bergambar tersebut. Hasil penelitian pada kondisi Intervensi (B) ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Menurut Glann Doman (2018), menyatakan bahwa

media kartu kata bergambar adalah kartu belajar yang efektif untuk mengingat dan menghafal lebih cepat karena pada dasarnya untuk membantu anak belajar mengingat dan menghafal. Karena tujuan ini melatih kemampuan kognitif untuk mengingat gambar dan kata, sehingga kemampuan berbahasa dapat ditingkatkan sejak usia dini.

Pada kondisi *baseline* A2 (setelah diberikan perlakuan) jumlah sesi yang diberikan sebanyak 5 sesi, hal ini disebabkan data yang diperoleh variabel. Nilai yang diperoleh murid tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi Intervensi (B), hal ini disebabkan oleh karena pada *baseline* A2 murid mengerjakan soal dalam bentuk menyebutkan gambar tanpa media pembelajaran yaitu kartu kata bergambar. Selain itu, kecerdasan yang dimiliki murid tunagrahita secara signifikan berada di bawah rata-rata yaitu di bawah IQ 70, hal ini sejalan dengan pendapat *Japan League for Mentally Retarded* (Wiyani, 2014) yang mengemukakan bahwa anak yang dikategorikan sebagai tunagrahita memiliki fungsi intelektual di bawah IQ 70 hal ini diperoleh berdasarkan tes intelegensi baku, sehingga menyebabkan murid tunagrahita tidak dapat berpikir abstrak.

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk *target behavior* dapat meningkatkan membaca permulaan pada murid, maka penggunaan kartu kata bergambar ini telah memberikan efek yang positif terhadap penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan membaca permulaan pada murid tunagrahita. Dengan demikian secara empiris dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi berupa penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan

membaca permulaan murid tunagrahita kelas III di SLB Negeri 1 Makassar.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Membaca Permulaan Pada Murid Kelas III di SLB Negeri 1 Makassar sebelum diberikan perlakuan sangat rendah berdasarkan hasil analisis dalam *Baseline* 1 (A1) (sebelum diberikan perlakuan).
2. Penggunaan Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita Kelas III di SLB Negeri 1 Makassar selama diberikan perlakuan mengalami peningkatan ke kategori rendah dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada kondisi Intervensi (B) (selama diberikan perlakuan).
3. Penggunaan Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita kelas III di SLB Negeri 1 Makassar setelah diberikan perlakuan meningkat ke kategori tinggi dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada *Baseline* 2 (A2) (setelah diberikan perlakuan).
4. Peningkatan Penggunaan Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita kelas III di SLB Negeri 1 Makassar berdasarkan hasil antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan perlakuan (*Baseline* 1 (A1)) Penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan membaca permulaan sangat rendah menjadi meningkat ke kategori rendah pada kondisi selama diberikan perlakuan (Intervensi (B)) dan pada kondisi selama diberikan perlakuan (Intervensi (B)) penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan

membaca permulaan setelah diberikan perlakuan (*Baseline 2 (A2)*) murid meningkat ke kategori tinggi, akan tetapi nilai yang diperoleh subjek SR memperoleh nilai sangat tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan (*Baseline 1 (A1)*).

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitannya dengan meningkatkan mutu pendidikan khusus dalam Penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan membaca permulaan pada murid tunagrahita kelas III di SLB Negeri 1 Makassar, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Saran bagi Para Pendidik
  - a) Diharapkan dapat memahami dan menerapkan media visual berbentuk kartu kata bergambar sesuai dengan kebutuhan murid, sehingga dapat dijadikan alternatif dalam memilih media pembelajaran yang tepat bagi murid tunagrahita pada bidang membaca permulaan.
  - b) Diharapkan dalam menerapkan media visual berbentuk kartu kata bergambar, guru mampu memodifikasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing murid, juga penambahan gambar visualisasi disesuaikan dengan materi sehingga lebih menarik dan semakin mudah dipahami oleh murid.
2. Saran bagi Peneliti Selanjutnya
  - a) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengadakan penelitian mengenai peningkatan membaca permulaan kembali, terkhusus melalui penggunaan kartu kata bergambar. Dengan berbagai kondisi subjek yang akan diteliti, diharapkan dapat memberikan referensi baru bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) itu sendiri, sehingga

dapat diimplementasikan pada setiap anak yang membutuhkan.

- b) Peneliti kiranya mengadakan penelitian pada subjek dengan jenis kebutuhan khusus yang lain, misalnya pada anak yang memiliki hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, hambatan pemusatan perhatian, hambatan perilaku, dan hambatan emosi (yang mengalami keterlambatan sensorimotor) dengan menggunakan kartu kata bergambar untuk meningkatkan membaca permulaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono.1999.*Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar* jaka: Rineka Cipta.
- Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori, (Jakarta : Bumi Aksara, 2017),
- Amin. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Dikt Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Apriyanto, N. 2014. *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Azhar Arsyad, Media Pembelajaran, (Jakarta : Rajawali Perss, 2011),
- Dimiyati dan Mujiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fahrurrozi, “*Pembelajaran Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*” Jurnal Ilmia Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JIPGSD), Vol.10. No. 2 (2016). (Diakses 03 Maret 2020)
- Farida, Rahim. 2008.*pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kelompok B Di Tk Nurus Sa’adah 03 Kecamatan Ledekombo Kabupaten Jember, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, Vol 2, No 2, (2018),

- Kemis, dkk. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Bandung: PT. Luxima Metro Media.
- Made Hartawan, Pengaruh Media Flashcard Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Soedarso, 1983. *System Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia
- Miftah. M. 2013. Fungsi, Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal KWANGSAN. Vol 1 (2): 100*.
- Mumpuniarti.2007. *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP
- Oemar Hamalik, 1999.*Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi aksara
- Septyani, Sundani dan Kurniah, Nina “Pengaruh Media Big Book Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini” *Jurnal potensia PG-PAUD FKIP, Vol. 2. No. 1 (2012)*. (Diakses 03 Maret 2020)
- UNY.
- Wiyani, N.A. 2014. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zahraturun Fajriyah, Peningkatan Penggunaan Kosakata Bahasa Arab Melalui Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 9, No 1, (2015)*